BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang sering disajikan oleh perusahaan hanyalah mengungkapkan indikator keberhasilan ekonomi tanpa mengungkapkan dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas ekonomi (Suhardiyah dan Khotimah, 2018). Pemangku kepentingan tidak lagi hanya mementingkan laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan sebagai alat untuk mengambil keputusan investasi (Abdul Aziz, 2014). Laporan keberlanjutan menjadi media bagi perusahaan yang awalnya hanya melaporkan aspek keuangan beralih menjadi lebih maju dengan melaporkan aspek non keuangan seperti sosial dan lingkungan kepada pemangku kepentingan (Wijayanti, 2016).

Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan dalam rangka untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola (Sustainability Finance OJK, 2017). Laporan keberlanjutan merupakan sebuah sarana pelaporan yang digunakan perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan dengan cara mengukur, mengungkapkan secara transparan serta mengupayakan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan (GRI, 2016). Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini jumlah perusahaan yang sudah mengungkapkan laporan keberlanjutan setiap tahun semakin meningkat. Akhir tahun 2016 sebanyak 120 perusahaan sudah menerbitkan laporan keberlanjutan padahal pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia masih bersifat sukarela, hal ini dikarenakan laporan keberlanjutan memuat informasi terkait non keuangan sehingga membuat para akuntan di Indonesia menyadari bahwa pentingnya penyusunan laporan keberlanjutan yang di dalamnya terdapat prinsip dan standar pengungkapan yang mampu mencerminkan tingkat aktivitas perusahaan secara menyeluruh dan tentunya berbeda dengan yang diungkapkan dalam laporan keuangan (Suhardiyah dan Khotimah, 2018). Laporan keberlanjutan merupakan

laporan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang berisi dampak ekonomi dan informasi mengenai *Environmental, Sosial, dan Governance* (ESG). Lingkungan untuk melihat apakah perusahaan peduli dengan alam di sekitar lokasi bisnisnya. Sosial untuk melihat bagaimana perusahaan menciptakan hubungan yang baik dengan karyawan, pelanggan, pemasok serta masyarakat di sekitar lokasi bisnisnya. Tata kelola dilihat dari kepemilikan perusahaan, kontrol internal, dan hak pemegang saham. Salah satu pedoman untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan adalah pedoman dari *Global Reporting Initiative* (GRI). Standar GRI merupakan praktik terbaik dalam hal pelaporan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada masyarakat. Pelaporan keberlanjutan yang berdasarkan standar GRI memberikan informasi terkait kontribusi positif atau negatif perusahaan bagi pembangunan berkelanjutan (GRI, 2016). GRI terus berupaya untuk mengembangkan kerangka dan pedoman GRI G4 resmi dirilis pada 2013 (GRI, 2017).

Tekanan yang diberikan oleh pemangku kepentingan dapat menuntut perusahaan untuk melaporkan dan menyatakan tanggung jawab perusahaan dalam bentuk laporan, bukan sekedar laporan biasa namun laporan yang berkualitas (Siregar dan Rudyanto, 2018). Dalam perkembangan teori pemangku kepentingan, Freeman (1984) menilai adanya hubungan antara perusahaan atau kelompok yang berbeda selain pemegang saham. Fernandez-Feijo (2012) mengatakan perusahaan yang tergabung dalam kelompok industri berdasarkan pada tekanan dari empat kelompok pemangku kepentingan utama, yaitu lingkungan, konsumen, karyawan dan pemegang saham. Keempat kelompok pemangku kepentingan ini dianggap memiliki tekanan terhadap perusahaan dalam kaitannya dengan pelaporan keberlanjutan. Oleh karena itu, tuntutan dari pemangku kepentingan kepada perusahaan semakin besar, karena pemangku kepentingan berharap perusahaan dapat mengelola dampak dari aktivitas operasi bisnisnya dengan menjadi perusahaan yang ramah lingkungan, mempunyai tata kelola yang baik, serta memiliki tanggung jawab sosial yang besar dalam menggunakan sumber daya.

Tekanan lingkungan sebagai pemangku kepentingan mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan kualitas yang lebih tinggi dari perusahaan yang tidak tergabung dalam kelompok industri dengan lingkungan sebagai pemangku kepentingan (Rudyanto dan Siregar, 2016). Perusahaan yang melakukan proses produksi dituntut untuk memperhatikan akibat yang ditimbulkan dari proses produksi tersebut. Perusahaan dituntut untuk memberikan laporan keberlanjutan secara transparan terkait dengan dampak dan kinerja dari perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Perusahaan harus melaporkan jumlah bahan baku yang digunakan dan bagaimana cara perusahaan untuk memanfaatkan limbah bekas produksi.

Tekanan konsumen sebagai pemangku kepentingan untuk mempertahankan penjualan serta dapat menjaga *image* perusahaan (Hamudiana dan Achmad, 2017). Dalam hal ini perusahaan akan melakukan cara-cara tertentu untuk menjaga kepercayaan konsumen agar tetap mempercayai perusahaan. Konsumen lebih tertarik dengan produk yang berkualitas dengan harga yang murah. Pendekatan antara perusahaan dan konsumen yang cukup tinggi cenderung akan menghasilkan laporan keberlanjutan dengan kualitas yang tinggi juga.

Karyawan merupakan pemangku kepentingan yang sangat penting, artinya mereka mempunyai kekuatan yang signifikan yang dapat mempengaruhi perusahaan. Karyawan akan melihat *future* dari perusahaan apabila perusahaan peduli terhadap lingkungan, maka perusahaan jauh dari banyak tuntutan. Karyawan akan berfikir tentang masa depannya dan apabila perusahaan peduli terhadap lingkungan, maka dapat menarik investor serta kelangsungan hidup perusahaan dapat lebih lama.

Pemegang saham akan melihat citra dari perusahaan, apabila perusahaan memiliki reputasi perusahaan yang baik, maka dapat mempengaruhi investor untuk melakukan investasi kembali lebih besar dari sebelumnya. Pemegang saham akan cenderung mengambil keputusan yang dapat memaksimalkan kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan (Hamudiana dan Achmad, 2017). Oleh karena itu, pemegang saham akan menuntut perusahaan untuk melakukan

pengungkapan atas tindakan ekonomi, sosial dan lingkungan tersebut untuk meningkatkan reputasi perusahaan di pasar.

Menurut Finance Committee on Corporate Governance (Efendi, 2009) tata kelola perusahaan merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan dalam peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Dalam menjalankan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan tidak hanya memperhatikan nilai ekonomi dari kegiatannya tetapi juga nilai tambah lain seperti keseimbangan antara kepentingan pemangku kepentingan dan kepatuhan terhadap peraturan serta norma yang berlaku atas kegiatan yang dilakukan (Adila, 2016). Mekanisme Tata kelola perusahaan tersebut terdiri dari efektivitas dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan komite audit.

Efektivitas dewan komisaris dapat memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, cepat dan tepat serta dapat bertindak secara independen dalam arti tidak memiliki kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya dalam menjalankan tugas secara mandiri dan kritis dalam hubungan satu sama lain dan direksi. Keefektifitas pengawasan dalam aktivitas dapat dipengaruhi oleh bagaimana dewan komisaris dibentuk dan di organisir (Safitri dan Saifudin, 2019). Dewan komisaris adalah wakil dari pemangku kepentingan yang bertugas untuk mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh direksi serta bertanggung jawab dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian internal perusahaan (Krismayanti, 2019). Sesuai dengan aturan yang berlaku, frekuensi rapat dewan komisaris adalah minimal dua kali dalam satu tahun. Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi diantara anggota-anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat tersebut, dewan komisaris akan membahas mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil atau dilakukan oleh manajemen, dan mengatasi masalah mengenai benturan kepentingan (FCGI, 2002).

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan atas saham perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar

proporsi kepemilikan manajerial, maka manajemen semakin produktif dan memaksimalkan nilai serta citra perusahaan dengan cara melakukan pengungkapan sukarela yang berisi informasi sosial (Astriani, 2014). Semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan semakin mendorong manajer perusahaan melakukan usaha lebih untuk memberikan keuntungan kepada perusahaan, salah satunya adalah dengan melakukan pengungkapan pelaporan keberlanjutan (Aniktia dan Khafid, 2015). Menurut Adhipradana dan Daljono, (2014) mengatakan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan digunakan untuk menjelaskan terkait dengan pelaporan tentang dampak dari ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan (Wiratama, 2013). Berdasarkan POJK Nomor 55/POJK.04/2015 mengatakan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris serta bertanggung jawab dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit merupakan salah satu dewan pengawasan dari sistem tata kelola perusahaan (Safitri dan Saifudin, 2019). Komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit internal, serta anggota independen yang memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari tekanan pemangku kepentingan yang dilihat tekanan industri lingkungan, karyawan, konsumen dan pemegang saham terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan periode 2014-2017 serta pengaruh dari tata kelola perusahaan yang diukur dari efektivitas dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan periode 2014-2017.

Penelitian ini menggunakan sampel semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Tahun pengamatan dipilih karena pada tahun 2013, GRI mulai menerapkan standar pengungkapan yang baru, yaitu GRI G4. Standar G4 menetapkan dua opsi penyusunan laporan keberlanjutan, yaitu *In*

Accordance (IA) – Core dan Comprehensive. Standar GRI G4 juga dianggap lebih relevan dari standar sebelumnya karena memasukan *Sustainability Development Goals* (SDGs) sebagai dasar pengungkapan setiap komponen-komponen yang ada (Sara, 2019). Penelitian ini menggunakan perusahaan yang mempublikasikan laporan keberlanjutan karena perusahaan yang *go public* harus melaporkan laporan keuangan secara transparan dalam pertanggungjawabannya kepada masyarakat dan lingkungan. Hal ini kemudian dapat mendorong perusahaan untuk melaporkan pertanggungjawabannya kepada pemangku kepentingan, sehingga dapat memicu perusahaan untuk melakukan pelaporan keberlanjutan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban kepada pihak pemangku kepentingan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan penelitian selanjutnya untuk memperkuat penelitian sebelumnya terkait kualitas pelaporan keberlanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diuraikan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. a. Apakah tekanan pemangku kepentingan sebagai lingkungan berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia periode 2014-2017?
- b. Apakah tekanan pemangku kepentingan sebagai karyawan berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia periode 2014-2017?
- c. Apakah tekanan pemangku kepentingan sebagai konsumen berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia periode 2014-2017?
- d. Apakah tekanan pemangku kepentingan sebagai pemegang saham berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia periode 2014-2017?
- e. Apakah efektifitas dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan?

- f. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan?
- g. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian terkait dengan pengaruh tekanan pemangku kepentingan dan tata kelola perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan untuk menguji, yaitu :

1. Tekanan pemangku kepentingan yang meliputi tekanan lingkungan industri, konsumen, pekerja dan pemegang saham yang berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
2. Mekanisme Tata kelola perusahaan yang meliputi efektivitas dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara akademis, serta dapat memperkaya penelitian terkait laporan keberlanjutan, sekaligus memperkuat penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memicu perusahaan untuk melakukan pelaporan dan menyajikan laporan keuangan secara sederhana, transparan serta mencakup semua aspek yaitu laporan keberlanjutan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan ini sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan rerangka penelitian/rerangka konseptual

BAB 3 Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik penyampelan, dan analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari karakteristik obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis dan pembahasan data penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan dan saran bagi penelitian selanjutnya.